



Going Concern Opinion: Faktor Mikro Perusahaan Sub Sektor Transportasi 2019-2023

Zenita Kurniasari*, Desiana Rachmawati, Alifiya Nur Agustin, Chika Amelia Kinanti

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.5 No.KM.4, Druwo, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹*zenita.kurniasari@sttkd.ac.id, ²desiana.rachmawati@sttkd.ac.id, ³21091111@students.sttkd.ac.id,

⁴20090350@students.sttkd.ac.id

Email Penulis Korespondensi: zenita.kurniasari@sttkd.ac.id

Submitted: 23/04/2025; Accepted: 05/05/2025; Published: 05/05/2025

Abstrak—Studi ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis dan menganalisis berkaitan dengan faktor mikro perusahaan yang berpengaruh terhadap penerimaan going concern opinion dari auditor independen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif inferensia. Variabel yang diteliti berupa pertumbuhan perusahaan, likuiditas, leverage dan finansial distress sebagai faktor mikro dan hubungannya dengan penerimaan going concern opinion dari auditor independen. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor transportasi periode 2019-2023. Data dokumen diperoleh melalui website resmi PT Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 12 perusahaan sub sektor transportasi dengan waktu observasi selama 5 tahun sehingga diperoleh 60 data observasi. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan uji kelayakan data berupa Overall model fit dan Goodness of fit test, koefisien determinasi, serta uji hipotesis menggunakan Wald Test. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap going concern opinion dengan p-value masing-masing 0,549 dan 0,065. Leverage dan financial distress memberi pengaruh terhadap going concern opinion dengan nilai p-value masing-masing 0,013 dan 0,007. Auditor tidak mutlak menggunakan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas dalam pemberian opini audit going concern karena kondisi yang buruk belum tentu akan mengalami kesulitan keuangan dan perlu melihat kondisi keuangan dari rasio lainnya. Sedangkan leverage dan financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator kesulitan keuangan jangka panjang. Leverage dan financial distress menjadi salah satu yang digunakan oleh auditor sebagai dasar pemberian opini audit going concern.

Kata Kunci: Financial Distress; Going Concern; Likuiditas; Leverage; Pertumbuhan Perusahaan

Abstract—This study aims to analyze the company's micro factors that influence the acceptance of going concern opinions from independent auditors. This study is a quantitative inferential study. The variables studied are company growth, liquidity, leverage and financial distress as micro factors and going concern opinions from independent auditors. Secondary data used are financial reports and annual reports of transportation sub-sector companies for the period 2019-2023. Data was obtained through the website of PT Bursa Efek Indonesia. The sample used was 12 transportation sub-sector companies with an observation period of 5 years, 60 observation data were obtained. Data analysis used logistic regression with data feasibility tests in the form of Overall model fit and Goodness of fit tests, coefficient of determination, and hypothesis testing using the Wald Test. The results show that company growth and liquidity do not affect going concern opinions with p-values of 0,549 and 0,065. Leverage and financial distress have an effect on going concern opinions with p-values of 0,013 and 0,007. Auditors do not necessarily use company growth and liquidity in providing a going concern audit opinion because bad conditions do not necessarily mean experiencing financial difficulties and it is necessary to look at the financial condition from other ratios. While leverage and financial distress are the company's financial conditions that can be used as indicators of long-term financial difficulties. Leverage and financial distress are among those used by auditors as the basis for providing a going concern audit opinion.

Keywords: Company Growth; Financial Distress; Going Concern; Liquidity; Leverage

1. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (2024) hingga bulan Juli 2024 mencatat sebanyak 934 perusahaan go public yang melakukan penawaran saham kepada masyarakat umum. Sulistio (2015) menjabarkan keuntungan perusahaan yang go public antara lain dapat memperoleh akses pendanaan di pasar saham. Akses pendanaan ini akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur pemodalannya yang optimal. Selain itu, keuntungan lainnya adalah meningkatkan nilai perusahaan dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Asumsi kelangsungan hidup perusahaan yang selanjutnya disebut going concern adalah prinsip bisnis yang mendasar dan harus dipatuhi oleh semua perusahaan. Going concern dapat diwujudkan apabila perusahaan memiliki posisi keuangan dalam keadaan sehat (Prayoga & Aryati, 2023). Laporan keuangan sebagai gambaran posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi stakeholders seperti kreditur, investor maupun pengguna lainnya (Suhatmi et al., 2023). Investor membutuhkan laporan keuangan untuk melihat kepastian bagi investor dalam penerimaan kas dari deviden. Sedangkan kreditur menilai waktu dan jumlah serta return yang dihasilkan dari pinjaman yang diberikan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perlu diperiksa oleh auditor independen untuk memastikan bahwa hal-hal yang disajikan didalamnya telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor independen akan memberikan opini atau pendapat terkait dengan kewajaran laporan keuangan. Opini auditor juga dapat berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Auditor menyatakan opini going concern ketika memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini audit going concern yang sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika terdapat keraguan atau ketidakpastian yang signifikan mengenai keberlangsungan bisnis perusahaan yang diaudit



(Retnosari & Apriwenni, 2021). Sebaliknya, auditor akan memberikan opini audit non going concern apabila merasa yakin bahwa perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya. Ketidakpastian atau kemungkinan kegagalan dalam bisnis ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal yang berupa kurangnya pengalaman berwirausaha, tidak konsisten dalam bisnis, tidak kompeten dalam manajerial, sistem pengendalian yang lemah, ketidakmampuan dalam melakukan transisi, sedang faktor eksternal berupa lokasi bisnis yang kurang strategis dan survei pasar yang tidak akurat (Suwanto, 2021)

Pada akhir tahun 2019, dunia mengalami bencana berupa pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa sektor industri mengalami krisis. Banyak diterapkan pembatasan mobilitas manusia dan penutupan akses masuk dan keluar di seluruh wilayah dunia akibat dari pandemi ini. Hal ini memicu menurunnya pendapatan perusahaan sektor transportasi. Wibowo et al. (2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa profitabilitas dan likuiditas perusahaan transportasi mengalami penurunan akibat dari pandemi Covid-19. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa sektor transportasi mengalami tekanan di masa pandemi Covid-19. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2022) menyampaikan bahwa sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang diupayakan mendapatkan percepatan pemulihan sehingga turut mendorong pemulihan ekonomi Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa keberlangsungan bisnis sektor transportasi menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Stakeholders perusahaan sektor transportasi, terutama investor dan kreditur memerlukan informasi yang cukup terkait dengan keberlangsungan bisnis perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Salah satu informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan bisnisnya adalah dari opini auditor.

Retnosari & Apriwenni (2021) menemukan bahwa terdapat cukup bukti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dan tidak terdapat cukup bukti likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Peneliti tersebut memiliki pandangan bahwa perlu dilakukan penelitian serupa dengan variabel bebas berupa pertumbuhan perusahaan dan financial distress. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan hal yang diharapkan investor terhadap suatu perusahaan karena merupakan pertanda baik bagi investor dalam hal laba atas investasinya. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi mempunyai insentif untuk menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan yang dapat mengurangi biaya keagenan antara pemegang saham dan manajer (Olii et al., 2021). Pertumbuhan perusahaan relevan dijadikan indikator dalam memprediksi kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba positif menunjukkan produksi dan kegiatan usaha perusahaan berjalan lancar sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan bertahan. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif menunjukkan kecenderungan bangkrut yang lebih tinggi. Setiawan et al (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor.

Likuiditas perusahaan merupakan kondisi saat perusahaan memiliki cukup aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang sehat dengan kondisi likuiditas yang baik akan memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Mayuna (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Putri et al. (2023) yang menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern.

Leverage merupakan istilah yang berkaitan dengan utang. Leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingginya penggunaan utang menggambarkan gejala yang kurang baik bagi Perusahaan, sehingga hal inilah yang juga akan menjadi salah satu penyebab suatu Perusahaan berpeluang mendapatkan opini going concern dari auditor (Banias & Kuntadi, 2022). Hal ini bertentangan dengan Kurniawan et al. (2021) yang menemukan bahwa Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal yang penting berkaitan dalam memberikan opini audit going concern, auditor tidak hanya mengandalkan satu rasio saja tetapi mempertimbangkan dampak keseluruhannya. Nilai leverage yang tinggi tidak selalu menjadi masalah jika dana pinjaman digunakan untuk pengembangan atau proyek yang diharapkan menghasilkan pengembalian yang tinggi.

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang sedang berada dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Kondisi financial distress menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan apabila tidak dilakukan pemulihan kondisi. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan terindikasi tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan kondisi keuangannya. Montolalu et al. (2022) melakukan penelitian dengan hasil bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern (Divira & Darya, 2021; Suci & Pamungkas, 2022). Sedangkan Wahyudi et al. (2022) memperoleh hasil penelitian bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Studi ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis dan menganalisis berkaitan dengan faktor mikro perusahaan yang berpengaruh terhadap penerimaan going concern opinion dari auditor independen. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan pertumbuhan perusahaan, likuiditas, leverage dan finansial distress sebagai faktor mikro dan hubungannya dengan penerimaan going concern opinion dari auditor independen. Hal ini dikarenakan beberapa kondisi, seperti sektor perusahaan yang digunakan. Perbedaan tersebut kemudian dikembangkan oleh peneliti dengan analisis bagaimana masing-masing faktor saling mempengaruhi di sektor

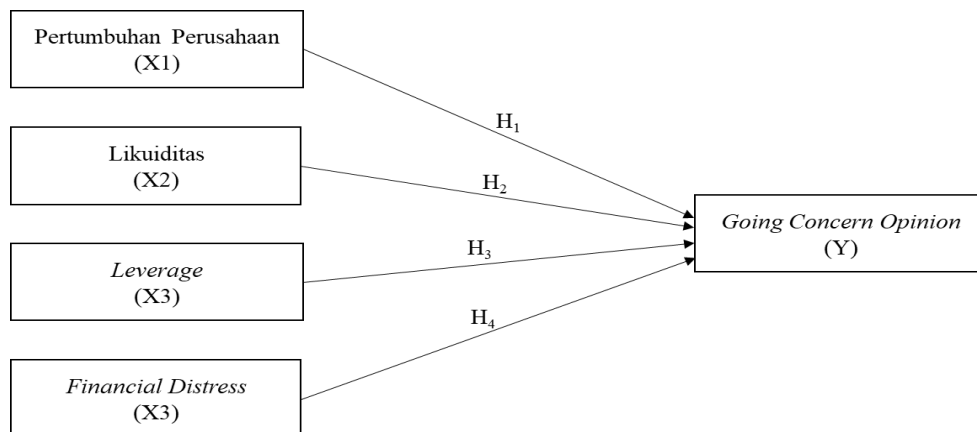


perusahaan transportasi. Hasil penelitian yang dianalisis diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para pengambil keputusan, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan sesuai dengan kepentingannya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif inferensia. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah dan di analisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran & Bougie, 2017). Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis data untuk menguji hipotesis berupa pengaruh parsial dari faktor mikro perusahaan sub sektor transportasi terhadap going concern opinion yang diterima dari auditor independen untuk periode laporan keuangan tahun 2019-2023. Faktor mikro yang dimaksud adalah pertumbuhan perusahaan (X1), likuiditas (X2), leverage (X3) dan financial distress (X4) terhadap going concern opinion (Y). Model penelitian dan perumusan hipotesis disajikan melalui Gambar 1:



Gambar 1. Model Penelitian

Dari Gambar 1 di atas dapat kita lihat hubungan antara pertumbuhan Perusahaan (X1), Likuiditas (X2), Leverage (X3) dan Financial Distress (X4) terhadap Going Concern Opinion. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan model penelitian pada Gambar 1 adalah sebagai berikut:

Lutfi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern dengan koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor akan menerbitkan opini going concern. Sebaliknya, semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit going concern.

H1: pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap going concern opinion

Semakin rendah nilai likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan menurun dan perusahaan dapat dianggap berada dalam masalah yang memungkinkan mengganggu kelangsungan hidup usahanya (Usman et al., 2020). Adanya kemungkinan terganggunya kelangsungan hidup usaha ini menjadi dasar auditor mengeluarkan opini going concern. Penelitian Yulianti & Muhyarsyah (2022) berpendapat bahwa semakin kecil aset likuid yang dimiliki perusahaan meningkatkan risiko perusahaan sulit untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kemudian Afiqah et al. (2024) menemukan bahwa likuiditas mempengaruhi pemberian opini going concern oleh auditor.

H2: likuiditas berpengaruh terhadap going concern opinion

Banias & Kuntadi (2022) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit berkelanjutan. Rasio leverage yang tinggi membuat perusahaan lebih berisiko karena proporsi asetnya dibayar dengan utang atas ekuitas pemilik, sehingga analis meragukan kekuatan perusahaan untuk terus menjalankan bisnisnya. Penelitian Alamsyah & Apandi (2023) memperoleh hasil bahwa perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan usahanya. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar uang yang dihasilkan perusahaan akan difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunganya.

H3: leverage berpengaruh terhadap going concern opinion

Financial distress merupakan kondisi di saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Utami et al. (2022) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa semakin perusahaan mengalami financial distress, maka semakin tinggi kemungkinan auditor akan memberikan opini going concern. Qintharah (2020) membuktikan bahwa kondisi financial distress mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern.

H4: financial distress berpengaruh terhadap going concern opinion



2.2 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan melalui website resmi PT Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks saham Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk subsektor transportasi. Sampel yang diperoleh pada subsektor transportasi, industri pengangkutan darat penumpang dan maskapai penerbangan sejumlah 12 perusahaan dengan waktu pengamatan 5 tahun. Dengan demikian, ditetapkan jumlah observasi adalah 60 observasi. Sampel ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dalam daftar saham sektor transportasi dan logistik sub sektor transportasi.
- b. Menerbitkan laporan keuangan lengkap dengan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) dan laporan tahunan secara berturut-turut pada 2019-2023.
- c. Laporan keuangan yang diterbitkan berturut-turut pada 2019-2023 merupakan laporan keuangan yang telah diaudit disertai dengan laporan auditor independen.
- d. Laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan berturut-turut pada 2019-2023 memiliki informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas berupa pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan laba, likuiditas yang diukur menggunakan current ratio, leverage menggunakan debt to equity ratio, dan financial distress yang diukur menggunakan model Grover. Variabel terikat berupa opini audit going concern yang diukur menggunakan skala nominal dikotomi. Variabel penelitian dijelaskan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel		Indikator	Skala
Terikat	Opini audit going concern atau GCO (Y)	Variabel dummy Nilai 0 jika tidak memperoleh GCO Nilai 1 jika memperoleh GCO	Nominal dikotomi
Bebas	Pertumbuhan perusahaan (X1)	Pertumbuhan laba $\frac{EAT_t - EAT_{t-1}}{EAT_{t-1}}$	Rasio
	Likuiditas (X2)	Current Ratio <i>Aset lancar</i> $\frac{Utang lancar}{Total aset}$ CR ≥ 2, likuiditas baik CR < 2, likuiditas kurang baik Debt to Asset ratio	Rasio
	Leverage (X3)	$\frac{Total utang}{Total aset}$ DR ≤ 35%, leverage baik DR > 35%, leverage kurang baik $G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$ X ₁ = Modal kerja/Total aset X ₂ = EBIT/Total aset X ₃ = ROA (Return on Asset)	Rasio
	Financial distress (X4)	Grover: G ≥ 0,01, perusahaan sehat -0,02 < G < 0,01, grey area G ≤ -0,02, mengalami financial distress	Rasio

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan SPSS melalui uji kualitas data dan uji hipotesis. Uji kualitas data berupa Overall model fit dan Goodness of fit test. Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengecekan dilakukan dengan membandingkan nilai awal -2LogL dengan -2LogL pada langkah selanjutnya. Jika nilai -2LogL jumlah blok = 0 lebih besar dari nilai -2LogL jumlah blok = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018). Goodness of fit test dievaluasi menggunakan Hosmer and Lemeshow Test yang diukur dengan nilai chi-square yang menunjukkan bahwa data eksperimen sesuai dengan model. Model dikatakan fit atau disesuaikan jika



tidak terdapat perbedaan antara model dan data dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ (Ghozali, 2018). Pengujian koefisien determinasi dilakukan dalam regresi logistik menggunakan nilai Nagelkerke's R Square yang merupakan modifikasi dari Cox and Snell's R Square (Ghozali, 2018). Ketika nilai Nagelkerke's R Square mendekati 1, artinya variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat semakin kuat.

Regresi logistik merupakan salah satu Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas dengan variabel terikat bersifat dikotomi. Hipotesis dibuktikan dengan uji parsial menggunakan Wald Test. Wald Test dilakukan untuk memperoleh bukti terkait pengaruh dari empat variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria Wald Test sebagai berikut: (a) apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_a diterima; (b) apabila $p\text{-value} > 0,005$ maka H_o diterima (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data

3.1.1 Statistik Deskriptif

Data yang digunakan berupa laporan keuangan dari 12 perusahaan sub sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit untuk periode 2019-2023. Laporan keuangan dimaksud diakses melalui website PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Pengambilan data dilakukan selama bulan Oktober-November 2024. Perusahaan sub sektor transportasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 perusahaan industri maskapai penerbangan dan 8 perusahaan pada industri pengangkutan darat penumpang sub industri transportasi jalanan.

Tabel 2. Jumlah Pengamatan

Pengamatan	Jumlah
Perusahaan sub sektor transportasi	12
Waktu pengamatan (2019-2023)	5
Jumlah Pengamatan (12 perusahaan x 5 observasi)	60

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 60 pengamatan yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan terhadap going concern opinion. Dari 60 pengamatan yang dilakukan, terdapat 23 pengamatan yang menerima opini audit going concern dan 37 sisanya tidak menerima opini audit going concern yang ditunjukkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Statistik Going Concern Opinion

Observasi	Jumlah
Menerima going concern opinion (GCO)	23
Tidak menerima going concern opinion (Non GCO)	37
Jumlah pengamatan	60

Tabel 4. Statistik Faktor Mikro dan Going Concern Opinion

Faktor Mikro	Baik			Tidak Baik			Jumlah Observasi
	GCO	Non GCO	Jumlah	GCO	Non GCO	Jumlah	
GRW	14	23	37	9	14	23	60
LIQ	4	2	6	19	35	54	60
LEV	4	12	16	19	25	44	60
DIST	6	32	38	17	5	22	60

Tabel 4 memberikan informasi mengenai jumlah observasi yang memiliki faktor mikro perusahaan baik dan tidak baik dengan opini going concern yang diberikan auditor. Hal ini berkaitan dengan kesesuaian kondisi mikro dengan penerimaan opini going concern, sehingga diketahui faktor yang dijadikan pertimbangan dalam memberikan opini audit going concern. Pertumbuhan perusahaan (GRW) yang baik memiliki pertumbuhan laba positif sejumlah 37 pengamatan dengan proporsi 37,84% atau 14 pengamatan menerima opini audit going concern dari auditor independen (GCO). GRW tidak baik memiliki pertumbuhan laba negatif sejumlah 23 pengamatan dengan proporsi sangat kecil, yaitu 39,13% atau 9 pengamatan yang menerima GCO sisanya 60,87% atau 14 pengamatan tidak menerima opini audit going concern (Non GCO). Likuiditas perusahaan (LIQ) yang baik memiliki nilai current ratio di atas 2 kali (Kasmir, 2018). LIQ yang baik sejumlah 13 pengamatan dengan proporsi 30,77% atau 4 pengamatan menerima GCO. LIQ kurang dan tidak baik memiliki nilai current ratio di bawah 1 kali sejumlah 47 pengamatan dengan 40,43% atau 19 pengamatan menerima GCO, sisanya 59,57% atau 28 pengamatan tidak menerima GCO. Leverage perusahaan (LEV) yang baik memiliki nilai debt to asset ratio di bawah 35% (Kasmir, 2018). LEV yang baik sejumlah 16 pengamatan dengan proporsi 75% atau 12 pengamatan tidak menerima GCO, sisanya 25% atau 4 pengamatan menerima GCO. Sedangkan LEV yang tidak baik memiliki nilai debt to asset ratio di atas 35% sejumlah 44 pengamatan dengan proporsi 43,18% atau 19 pengamatan menerima GCO, sisanya 56,82% atau 25 pengamatan



tidak menerima GCO. Kondisi financial distress perusahaan (DIST) yang menunjukkan bahwa perusahaan sehat atau tidak sedang dalam kondisi distress memiliki score Grover di atas 0,01 sejumlah 38 pengamatan sebagian besar tidak menerima GCO, yaitu 84,21% atau 32 pengamatan dan hanya sebagian kecil saja yang menerima GCO, yaitu 15,79% atau 6 pengamatan. DIST yang menunjukkan perusahaan sedang tidak sehat atau berada dalam kondisi distress memiliki score Grover di bawah -0,02 sejumlah 22 pengamatan dengan sebagian besar menerima GCO, yaitu 77,27% atau 17 pengamatan, sisanya 22,73% atau 5 pengamatan tidak menerima GCO. Analisis statistik deskriptif dilakukan sebagai gambaran data yang diolah dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	GRW	LIQ	LEV	DIST	GCO
Mean	-618,96	1,061	0,803	-0,22	0,38
Median	28,703	0,581	0,687	0,071	0
Maximum	4.074,62	7,684	3,139	0,961	1
Minimum	-39.014,06	0,025	0,137	-3,026	0
Std. Deviasi	5.090,23	1,609	0,605	0,852	0,49

*Terdapat multiple modus, angka tertera adalah angka terkecil

Tabel 5 di atas menunjukkan statistik deskriptif untuk seluruh variabel dalam penelitian ini. Nilai mean GRW sebesar -618,960% atau menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor transportasi rata-rata memiliki pertumbuhan laba negatif sebagai ukuran kemerosotan pertumbuhan perusahaan. GRW maximum sebesar 4.074,622% merupakan pertumbuhan laba tertinggi dalam pengamatan yang artinya terdapat perusahaan yang memiliki GRW positif lebih dari 40 kali. Nilai mean LIQ sebesar 1,061 di bawah 2 dengan nilai minimum 0,025 dan maximum 7,684 menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan dengan likuiditas sangat rendah namun beberapa perusahaan lainnya memiliki likuiditas yang terlalu tinggi. Nilai mean LEV sebesar 0,803 atau 80,3% di atas 35% menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor transportasi rata-rata mengalami kondisi leverage yang terlalu tinggi atau kurang baik dengan nilai maximum mencapai 3,139 atau 313,9%. Nilai mean DIST sebesar -0,220 dan median sebesar 0,071 menunjukkan bahwa sebagian besar pengamatan mengalami kondisi sehat atau tidak terindikasi adanya kebangkrutan. GCO memiliki nilai median 0 yang menunjukkan bahwa hanya kurang dari 50% pengamatan yang menerima opini audit going concern dari auditor independen. GRW, LIQ dan GCO memiliki nilai standard deviasi lebih besar dari nilai mean, artinya data bersifat heterogen atau memiliki sebaran data yang beragam dengan tingkat penyimpangan tinggi. LEV dan DIST memiliki nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai mean, artinya data bersifat homogen atau memiliki sebaran data kecil dengan tingkat penyimpangan rendah.

3.1.2 Hasil Uji Kualitas Data dan Koefisien Determinasi

Uji kualitas data dalam regresi logistik dilakukan menggunakan Software SPSS dengan Overall model fit dan Goodness of fit test. Hasil Overall model fit tersaji dalam Tabel 6, sedangkan hasil Goodness of fit test disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 6. Hasil Overall model fit

	-2LogL	Keterangan
Block 0: Beginning Block	79,881	-2LogL Blok 0 > -2LogL Block 1
Block 1: Method = Enter	30,364	

Nilai -2LogL Blok = 0: Beginning Block lebih besar dari nilai -2LogL Block = 1, yaitu 79,881 > 34,405. Maka penurunan -2LogL dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini baik.

Tabel 7. Hasil Goodness of fit test

Model	Nilai
Chi Square	8,601
Kriteria P-Value	> 0,05
P-Value	0,377
Keterangan	Model Fit

Tabel 7 menunjukkan Goodness of fit test menggunakan Hosmer and Lemeshow Test memperoleh hasil bahwa nilai Chi square 8,601 dengan P-Value 0,377 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa model regresi fit atau data eksperimen telah sesuai dengan dengan model yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Nilai
-2 Log Likelihood	30,364
Cox & Snell's R Square	0,562



Model	Nilai
Nagelkerke's R Square	0,764

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan berpedoman pada Tabel 4 Model Summary menggunakan nilai Nagelkerke's R Square seperti yang tersaji dalam Tabel 4. Hasil menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke's R Square 0,764 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, likuiditas, leverage dan financial distress mampu menjelaskan going concern opinion sebesar 76,4%. Selebihnya sebesar 23,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

3.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji parsial (Wald Test) dalam rangka pembuktian adanya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang digunakan, yaitu going concern opinion dari auditor independen. Variabel bebas terdiri dari 4 faktor mikro perusahaan, yaitu pertumbuhan perusahaan, likuiditas, leverage dan financial distress. Hasil uji parsial ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 9. Hasil Wald Test

Variabel	B	Wald	Kriteria p-value	p-value
GRW	-0,001	0,358	< 0,05	0,549
LIQ	1,845	3,414	< 0,05	0,065
LEV	4,988	6,237	< 0,05	0,013
DIST	-6,599	7,329	< 0,05	0,007
Constant	-6,185	8,152		0,004

Hipotesis atau dinyatakan ada pengaruh jika p-value kurang dari 0,05. Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap GCO, sedangkan leverage dan financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan GCO dari auditor independen.

1. Hasil ditemukan bahwa GRW memiliki p-value 0,549 > 0,05 terhadap GCO. H1 ditolak yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini going concern yang dinyatakan oleh auditor independen.
2. Hasil ditemukan bahwa LIQ memiliki p-value 0,065 > 0,05 terhadap GCO. H2 ditolak yang artinya likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini going concern yang dinyatakan oleh auditor independen.
3. Hasil ditemukan bahwa LEV memiliki p-value 0,013 < 0,05 terhadap GCO. H3 diterima yang artinya leverage memiliki pengaruh terhadap opini going concern yang dinyatakan oleh auditor independen. Pengaruh variabel leverage ke arah positif yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi 4,762 yang menunjukkan nilai positif.
4. Hasil ditemukan bahwa DIST memiliki p-value 0,007 < 0,05 terhadap GCO. H4 diterima yang artinya financial distress memiliki pengaruh terhadap opini going concern yang dinyatakan oleh auditor independen. Pengaruh variabel financial distress ke arah negatif yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi -6,599 yang menunjukkan nilai negatif.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi GCO

Pertumbuhan perusahaan diukur melalui pertumbuhan laba memiliki p-value 0,549 > 0,05 yang menunjukkan bahwa auditor memberikan GCO tidak dipengaruhi oleh penilaian terhadap pertumbuhan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Elly et al. (2023) dan Widiastuti & Efrianti (2021) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak membawa dampak pada GCO. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba tidak dapat dipastikan dapat terhindar dari kesulitan keuangan sehingga tidak menjadi jaminan akan menerima GCO (Pradesa, 2019).

Menurut Harahap (2018), pertumbuhan laba perusahaan diharapkan mencapai 10% dari laba tahun sebelumnya. Berdasarkan data statistik deskriptif, beberapa perusahaan sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba negatif atau penurunan. Penurunan laba tidak langsung mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Banyak faktor yang menjadi penyebab laba tidak mengalami pertumbuhan atau bahkan menurun yang tidak langsung mengindikasikan adanya risiko kelangsungan usaha. Manajemen masih dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai ukuran dalam membuktikan bahwa dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Nilai mean pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan laba sebesar -618,96, artinya bahwa rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan negatif atau penurunan. Terdapat 23 pengamatan yang mengalami pertumbuhan negatif, hanya 39,13% yang menerima GCO. Bahkan 37,84% dari data pengamatan yang mengalami pertumbuhan laba positif tetap menerima GCO. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami penurunan tidak menjadikan alasan auditor memberikan GCO dan perlu untuk mempertimbangkan kondisi keuangan lain.

3.2.2 Likuiditas tidak mempengaruhi GCO

Likuiditas diukur melalui current ratio memiliki p-value 0,065 > 0,05 yang menunjukkan bahwa auditor memberikan GCO tidak selalu dipengaruhi oleh penilaian terhadap likuiditas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zaelani & Amrulloh (2021) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak membawa dampak pada GCO. Nilai likuiditas



yang menunjukkan aset lancar di bawah dari utang lancarnya mungkin dikarenakan aset lancar yang dimiliki sedang digunakan untuk investasi (Handayani & Aulia, 2024) sehingga tidak langsung mengindikasikan adanya risiko kelangsungan usaha. Auditor tidak selalu mempertimbangkan nilai likuiditas dalam memberikan GCO karena tidak hanya likuiditas yang menjadi faktor perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Saodah, 2023). Perusahaan perlu memperhatikan rasio keuangan lainnya untuk memprediksi adanya risiko going concern.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat diperkirakan dengan menggunakan beberapa rasio dan indikator yang saling melengkapi analisis. Ketika likuiditas mengalami penurunan kondisi, maka akan dilakukan pengamatan pada rasio lainnya, pun sebaliknya. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya dalam satu periode. Sehingga jika likuiditas kurang baik namun kemampuan keuangan perusahaan jangka panjang masih dapat membantu, perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Nilai current ratio yang baik bagi perusahaan adalah 2 kali menunjukkan likuiditas yang baik (Kasmir, 2018). Nilai mean likuiditas 1,061 lebih kecil dari 2 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan sub sektor transportasi memiliki nilai likuiditas yang kurang baik. Terdapat 54 pengamatan dengan nilai likuiditas di bawah 2 kali dan 35 diantaranya tidak menerima GCO dari auditor. Sisanya sejumlah 6 pengamatan dengan nilai likuiditas di atas 2 kali dan 4 diantaranya menerima opini going concern. Dari 54 pengamatan dengan nilai likuiditas rendah, hanya terdapat 35,19% yang menerima GCO dan sisanya 64,81% tidak menerima GCO. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dalam kondisi likuiditas yang kurang sehat pun auditor belum tentu akan memberikan GCO pada laporan keuangan, terkadang auditor tidak menggunakan likuiditas sebagai dasar pertimbangan pemberian GCO.

3.2.3 Leverage memberikan pengaruh positif terhadap GCO

Leverage diukur melalui debt to asset ratio memiliki p-value 0,013 > 0,05 yang menunjukkan bahwa auditor memberikan GCO dipengaruhi oleh penilaian terhadap leverage perusahaan pada sub sektor transportasi. Pengaruh leverage positif terhadap GCO, artinya ketika nilai leverage semakin tinggi meningkatkan peluang untuk menerima opini audit going concern dari auditor independen. Rasio leverage yang terlalu tinggi mengindikasikan kondisi leverage yang kurang baik sehingga mungkin akan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan meningkatkan risiko going concern. Ketika perusahaan memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan usaha, maka auditor akan memberikan GCO. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meini (2023) yang membuktikan bahwa leverage membawa dampak positif pada GCO. Leverage dengan debt to asset ratio memberikan dampak positif terhadap GCO (Halim, 2021).

Auditor akan mempertimbangkan leverage dalam memberikan GCO kepada perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana yang melekat biaya tetap padanya untuk meningkatkan keuntungan. Nilai leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan debt to asset ratio. Nilai debt to asset yang baik dibawah 35% (Kasmir, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aset dan sumber dana beserta biaya tetap yang melekat padanya. Leverage dengan rasio terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan GCO. Nilai mean leverage 0,803 atau 80,3% lebih besar dari 35% yang artinya bahwa rata-rata perusahaan sub sektor transportasi memiliki nilai leverage terlalu tinggi dan kurang baik. Terdapat 75% pengamatan dengan nilai leverage rendah atau kondisi leverage baik tidak menerima GCO dari auditor independen. Dalam penelitian ini, auditor tidak memberikan GCO kepada perusahaan dengan nilai leverage rendah karena masih terindikasi kondisi leverage yang baik.

3.2.4 Financial distress memberikan pengaruh negative terhadap GCO

Financial distress diukur melalui model Grover memiliki p-value 0,007 > 0,05 yang menunjukkan bahwa auditor memberikan GCO dipengaruhi oleh penilaian mengenai financial distress perusahaan pada sub sektor transportasi. Pengaruh score financial distress negatif terhadap GCO, artinya ketika G-Score yang digunakan dalam memprediksi financial distress dalam penelitian ini semakin tinggi justru peluang untuk menerima opini audit going concern dari auditor independen semakin rendah. G-Score yang tinggi di atas 0,01 mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat atau tidak terdapat indikasi kebangkrutan. Sebaliknya, G-Score yang terlalu rendah di bawah -0,02 mengindikasikan kondisi financial distress (Abadi & Misidawati, 2023). Ketika perusahaan dinyatakan mengalami financial distress, mungkin akan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga auditor akan memberikan opini audit going concern. Hasil ini sejalan dengan penelitian Z et al. (2022) yang membuktikan bahwa financial distress berdasar score prediksi kebangkrutan membawa dampak negatif pada GCO.

Adanya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi hal yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Audit 30 berkaitan dengan kondisi yang perlu dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan (Utama et al., 2021). Terdapat 38 pengamatan dengan G-Score tinggi di atas 0,01 yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat atau tidak mengalami financial distress, 32 diantaranya atau 84,21% tidak menerima GCO dari auditor. Sejumlah 22 pengamatan dengan G-Score rendah di bawah -0,02 yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam kesulitan keuangan atau mengalami financial distress, 17 diantaranya atau 77,27% menerima GCO. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa auditor memiliki keraguan yang lebih besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga memberikan GCO bagi perusahaan dengan kondisi score prediksi financial distress rendah karena terindikasi adanya kesulitan keuangan.



4. KESIMPULAN

GCO diberikan oleh auditor ketika merasa ragu bahwa perusahaan yang diaudit mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak membawa dampak pada keyakinan auditor untuk memberikan GCO. Belum dapat dipastikan dengan keyakinan yang tinggi bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan atau pertumbuhan negatif akan kesulitan keuangan dan belum tentu akan gagal mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam hal ini auditor tidak dapat memastikan untuk memberikan GCO. Meskipun perusahaan mengalami penurunan tidak menjadikan alasan auditor memberikan GCO dan perlu untuk mempertimbangkan kondisi keuangan lain. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya dalam satu periode. Sehingga jika likuiditas kurang baik namun kemampuan keuangan perusahaan jangka panjang masih dapat membantu, perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sedangkan leverage dan financial distress memberikan dampak yang signifikan pada pemberian GCO dari auditor independen. Rasio leverage yang terlalu tinggi mengindikasikan kondisi leverage yang kurang baik sehingga mungkin akan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan meningkatkan risiko going concern. Ketika perusahaan memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan isaha, maka auditor akan memberikan GCO. Auditor memiliki keraguan yang lebih besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga memberikan GCO bagi perusahaan dengan kondisi score prediksi financial distress rendah karena terindikasi adanya kesulitan keuangan. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan GCO, namun dengan terbatasnya variabel dalam penelitian ini maka bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel atau mengganti dengan variabel lain yang sekiranya dianggap akan lebih memberikan pengaruh dalam pemberian GCO oleh auditor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta.

REFERENCES

- Abadi, Muhammad Taufik. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Zahir Publishing. <http://repository.uingusdur.ac.id/774/>
- Afiqah, N., Noviarty, H., & Fahmi, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opinionshopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA*, 8(3), 1260–1275. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4575>
- Alamsyah, M. T., & Apandi, R. N. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Berdasarkan Standar Audit 570. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/responsive.v6i1.45965>
- Banias, W. E., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Literature Review). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Profil Perusahaan Tercatat. <https://idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
- Divira, & Darya, K. (2021). Pengaruh Disclosure, Financial Distress, dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(02), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jkp.v17i2.325>
- Elly, M. I., Vidiyastutik, E. D., & Krisnawati, T. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(2), 1382–1390. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1204>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Handayani, W. S., & Aulia, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu (GAAR)*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/gaar.v2i2.3079>
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Perkasa.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2020). Pemerintah Terus Berupaya Pulihkan Sektor Transportasi di Masa Pandemi. <https://portal.dephub.go.id/post/read/pemerintah-terus-berupaya-pulihkan-sektor-transportasi-di-masa-pandemi>
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2022). Menhub Ungkap Upaya Percepatan Pemulihan Sektor Transportasi Akibat Pandemi. <https://dephub.go.id/post/read/menhub-ungkap-upaya-percepatan-pemulihan-sektor-transportasi-akibat-pandemi>
- Kurniawan, Y. D., Hartono, H. R. P., Abdullah, L. O., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan)*, 6(1), 82–94.
- Mayuna, Verdiana. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Finance Accounting Journal*.5(8). <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1474>
- Meini, Z. (2023). Pengaruh reputasi kantor akuntan publik, leverage, audit lag terhadap opini audit going concern dengan pandemi



- covid-19 sebagai variabel pemoderasi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 689–697. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020232000>
- Montolalu, A. M. R., Ilat, V., & Budiarmo, N. S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13(2), 191–202. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/45787>
- Olii, N., Solikahan, E. Z., & Ariawan. (2021). Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 3(1), 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37195/jtebr.v3i1.76>
- Prayoga, M. H., & Aryati, T. (2023). Pengaruh kualitas audit , financial distress dan audit tenure terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1289–1298. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.16081>
- Putri, N. K. N., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2023). Pengaruh Kualitas Audit , Audit Tenure , Kompleksitas Operasi , Likuiditas dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(2), 300–310.
- Qintharah, Y. N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/article/view/9079>
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini audit going concern : faktor-faktor yang memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Saadah, S. A. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022). Universitas Sangga Buana YPKP.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business* (7th Ed). John Wiley & Sons.
- Setiawan, I.K, Sunarsih, N.M & Munidewi, I.A.(2021).Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1 (1), 328-337. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/1645/1329>
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 – 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jreb.v15i1.4555>
- Suhatmi, E. C., Ambarsari, D., Maulany, S. C., & Sari, V. R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur. *Seminar Nasional Hubisintek*, 3(1), 172–177. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/2659>
- Sulistio, T. (2015). *Panduan IPO (Go Public). Bursa Efek Indonesia*. https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForCompany/Panduan-Go-Public%20_Dec-2015.pdf
- Suwanto.(2021). *Manajemen Kewirausahaan Panduan Menghadapi Disrupsi Bisnis*. Edited by Hari Mulyadi. 1st ed. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Kewirausahaan/piIEEA
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(17), 122–140. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/view/12657>
- Utami, W. I., Khikmah, S. N., & Farida. (2022). Opini going concern : dampak ukuran perusahaan , financial distress , reputasi auditor dan opini audot tahun sebelumnya. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 57–68.
- Wibowo, A. P., Murwani, J., & Muliastuti, D. (2022). Impact covid-19 terhadap perusahaan transportasi, energi, telekomunikasi : perspektif profitability dan liquidity ratio. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1183–1193. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.6202>
- Widiastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>
- Yulianti, E., & Muhyarsyah. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Pada Perusahaan Property dan Real Estate Go Public di BEI Periode 2018-2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4134–4141. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1067> Pengaruh
- Z, A. D., Yudi, & Herawaty, N. (2022). Pengaruh Financial Distress , Audit Tenure , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 3(2), 185–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jar.v3i2.20168>
- Zaelani, M., & Amrulloh. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 419–432. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.877>